

## SEJARAH KEEMASAN ISLAM: DINASTI ABBASIYAH DAN KONTRIBUSINYA

Faiz Fikri Al Fahmi<sup>1</sup> ✉, Universitas Islam Syekh-Yusuf

Annisa'ul Fadhillah<sup>2</sup>, Universitas Islam Syekh-Yusuf

Retno Pujiastuti<sup>3</sup>, Universitas Islam Syekh-Yusuf

Ahmad Pauji<sup>4</sup>, Universitas Islam Syekh-Yusuf

Maliki Pijar Purnama<sup>5</sup>, Universitas Islam Syekh-Yusuf

✉ [ffikri@unis.ac.id](mailto:ffikri@unis.ac.id)

Vol. 1, No. 3 (2025) Januari

**Abstrak.** Jurnal ini membahas secara mendalam sejarah keemasan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah (750-1258 M), menyoroti kontribusi penting dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, arsitektur, sastra dan perdagangan. Analisis ini menggali warisan budaya dan peradaban Islam yang masih berpengaruh hingga saat ini, serta mengeksplorasi peran Abbasiyah dalam mengembangkan peradaban Islam. Penelitian ini juga mempertimbangkan dampak kebijakan pemerintahan, perkembangan sosial dan politik, serta interaksi dengan peradaban lain. Selain itu, jurnal ini membahas tentang kemajuan pendidikan, peran ulama dan cendekiawan, serta pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap peradaban modern.

**Kata Kunci:** Keemasan Islam, Dinasti Abbasiyah

**Abstract.** This journal provides a comprehensive examination of the Islamic Golden Age during the Abbasid Dynasty (750-1258 CE), highlighting pivotal contributions to science, philosophy, medicine, mathematics, architecture, literature and trade. The analysis explores the enduring cultural and civilizational heritage of Islam, examining the Abbasid Dynasty's transformative impact on Islamic civilization. This research considers governmental policies, social-political developments and interactions with other civilizations. Additionally, the journal discusses advancements in education, roles of scholars and intellectuals, and the Abbasid Dynasty's influence on modern civilization.

**Keywords:** Islamic Golden Age, Abbasid Dynasty

## PENDAHULUAN

Dalam sebuah peradaban akan ditemukan sebuah cara untuk terus melakukan perkembangan. Dalam hal ini peradaban merupakan sebuah kebudayaan yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan pada setiap zaman. Manusia pasti akan terus melakukan perubahan dalam hidupnya baik secara sadar ataupun tidak sadar baik terencana ataupun tidak terencana. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan dan perkembangan dalam sebuah peradaban. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan yaitu adanya pemerintahan yang otoritas, kestabilan ekonomi dan politik, munculnya kaum terpelajar, dan adanya asimilasi dalam sistem kehidupan. Pemerintahan Abbasiyah, sebagai Dinasti kedua setelah Dinasti Umayyah, sepanjang seluruh ekskurinya mengalami tahapan yang sama dengan Bani Umayyah, khususnya periode kelahiran, perbaikan, kebesaran, hingga memasuki fase-fase sulit hingga akibatnya runtuh dan jatuh. Degenerasi & keruntuhan kekuasaan Abbasiyah yang merupakan benih dari kehancuran dunia Islam terjadi dengan siklus sebab-akibat seperti yang dirasakan oleh Dinasti-Dinasti masa lalu. Perselisihan Internal, seperti kegagalan khalifah untuk menggabungkan kawasan kewenangnya, tradisi mencari kesenangan yang melanda keluarga kerajaan, dll. Selain itu, ada juga bahaya dari luar, misalnya masuknya tentara salib ke zona Islam dan penyerangan terhadap angkatan bersenjata Mongol yang dikomando oleh Hulagu Khan. Pada jurnal ini penulis memamparkan sebab-sebab Degenerasi dan jatuhnya Dinasti Abbasiyah serta dinamikanya. Tidak ada gading yang tidak rusak. Pribahasa inilah yang cocok untuk menggambarkan keindahan yang dicapai oleh Abbasiyah. Terlepas dari kenyataan bahwa Daulah Abbasiyah begitu cemerlang dalam meraih prestasi di hampir semua aspek, namun pada fase terakhir mulai runtuh dan pada akhirnya hancur.

Kemajuan suatu wilayah sering kali dipengaruhi oleh peran aktif para pemimpinnya. Salah satu contoh paling mencolok dapat dilihat pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana kebijakan para khalifah berhasil

mengangkat Islam ke puncak kejayaannya. Kota Baghdad, sebagai pusat peradaban, menyaksikan beragam prestasi luar biasa. Dalam bidang ilmu pengetahuan, banyak disiplin baru muncul, meliputi aspek naqli dan aqli, didukung oleh kemunculan cendekiawan Muslim yang meraih prestasi gemilang. Semua pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh perhatian besar yang diberikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun, terhadap pengembangan ilmu. Selain di bidang pendidikan, perkembangan pesat juga terjadi di sektor lain, termasuk politik, militer, ekonomi, serta budaya dan sosial. Saat ini, seluruh lapisan masyarakat merasakan kemakmuran dan kesejahteraan berkat berbagai kemajuan yang telah dicapai. Negara juga menikmati manfaat dari sistem perpajakan yang diterapkan, hasil dari pengelolaan ekonomi yang terencana dan teratur. Penunjukan para wazir sebagai tangan kanan khalifah telah memberikan dampak signifikan bagi pengelolaan berbagai departemen. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, mari kita merenungkan dan menggali pelajaran berharga dari pencapaian luar biasa yang diraih selama Dinasti Abbasiyah. Hikmah yang kita ambil bukan hanya relevan dengan kondisi saat ini, tetapi juga memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat di masa depan. Dengan semangat ini, kita dapat berusaha mengangkat kembali Islam ke puncak kejayaannya, seperti yang pernah kita saksikan pada era Bani Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah memiliki kemampuan istimewa untuk menjadi pusat peradaban dunia. Dengan menerapkan berbagai kebijakan yang tepat, masa keemasan Islam dapat kembali terwujud. Namun, perlu diingat bahwa pembangunan suatu negara adalah proses yang panjang dan membutuhkan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat.

## **METODE**

Dalam studi ini, kami mengambil metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Lexy & Moleong, 2007) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu. Metode ini juga digunakan untuk meneliti perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan metode kuantitatif. Di sisi lain (Saryono, 2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mendeskripsikan kualitas serta keunggulan dari pengaruh sosial yang sulit diukur atau diungkapkan dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengumpulkan data, analisis isi dilakukan untuk memilih sumber dari kepustakaan. Mereka kemudian diarahkan ke literatur yang berkaitan dengan dakwah moderat. Peneliti memilih, memilih, mencatat, dan menguraikan temuan analisis sesuai dengan tema yang diselidiki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Khalifah abu ja'far al-mansyur adalah Khalifah kedua menggantikan Khalifah abu abbas as-shaffa dari dinasti Abbasiyah, ia terkenal karena keberhasilannya dalam pindah nya pusat pemerintah dari Damaskus ke Baghdad. Pemilihan Baghdad sebagai ibu kota didasari oleh letak geografisnya yang strategis, terletak antara Sungai Tigris dan Eufrat, serta mempertimbangkan faktor keamanan dan sosial. Setelah perpindahan ini, sekitar 100.000 arsitek dan tukang bangunan dari Basrah, Suriah, Kufah, dan Mosul berkumpul untuk menjadikan Baghdad sebuah kota yang megah setelah perpindahan. Dengan perubahan ini, Baghdad menjadi representasi kejayaan Islam dan kemajuan pesat dalam bidang akademik, ekonomi, sosial-budaya, dan politik. (Usmani, 2016)

### **1. Perkembangan Bidang Ilmu Pengetahuan**

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah sangat dipengaruhi oleh kemajuan yang telah dicapai sebelumnya. Namun, puncak dari perkembangan ini benar-benar terlihat pada era Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun. Keduanya menerapkan kebijakan yang inovatif dan memberikan perhatian besar terhadap kemajuan intelektual. (Sari, 2015). Salah satu langkah penting yang diambil adalah memulai penerjemahan karya-karya asing, terutama yang berasal dari bahasa Yunani dan Persia, ke dalam bahasa Arab. Pemerintahan Harun ar-Rasyid, di kota Yunde Sahr, didirikan sebuah lembaga penerjemahan yang dipimpin oleh Yuhana bin Musawyh. Bersama dengan Hunain ibn Ishak, Yuhana menjadi penemuan dalam menerjemahkan karya-karya dari bahasa Yunani langsung ke dalam bahasa Arab. Sebelumnya, buku-buku

berbahasa Yunani umumnya menerjemah kanterlebih dahulu ke dalam bahasa Siria kuno oleh para pendeta Kristen Siria, sebelum akhirnya dialihkan ke dalam bahasa Arab oleh ilmuwan. Para ilmuwan memainkan peran yang sangat penting dalam mencari dan menerjemahkan berbagai karya ilmiah, yang mencakup bidang filsafat, kedokteran, ilmu pemerintahan, dan sastra, yang berasal dari wilayah Bizantium dan Persia. Pendirian perguruan Tinggi Penerjemahan di Baghdad pada era al-Ma'mun menandai puncak dari usaha penerjemahan ini. Di antara tim penerjemah yang terlibat adalah Hunain bin Ishaq dan putranya, Ishaq, bersama para ilmuwan lainnya seperti Qusta Ibn Luqa, Jacobite, dan Yahya ibn Bitriq, beserta banyak nama penting lainnya. Dukungan al-Ma'mun terhadap gerakan penerjemahan ini sangat besar; ia bahkan rela mengeluarkan sejumlah uang setara dengan berat emas untuk mendapatkan terjemahan berkualitas tinggi. (Bobrick, 2013).

Kebijakan kedua bertujuan untuk mendirikan Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan yang akan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada awalnya, perpustakaan ini dikenal sebagai Khizanah al-Hikmah pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Namun, di bawah kepemimpinan al-Ma'mun, Baitul Hikmah mengalami transformasi yang luar biasa. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku-buku dari beberapa Bahasa termasuk Persia, Yunani, India, dan Arab. Tetapi juga berkembang menjadi sebuah universitas yang melahirkan banyak intelektual Muslim. Dengan demikian, Baitul Hikmah memainkan peran penting sebagai pusat penelitian akademis yang tak ternilai. Selain itu, kebijakan ketiga berfokus pada pembentukan lembaga pendidikan dan pengembangan sastra. Saat pemerintahan Bani Abbasiyah, didirikan institusi pendidikan dasar yang dikenal sebagai kuttab atau maktab. Lembaga ini dirancang untuk anak-anak yang ingin mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta bagi remaja yang ingin mendalami ilmu agama, termasuk hadis, tafsir, dan fiqh. Proses pembelajaran di kuttab bersifat fleksibel dan tidak terikat pada tahun ajaran tertentu; siswa dapat melanjutkan ke materi berikutnya setelah mereka menguasai pelajaran sebelumnya. Bagi mereka yang berambisi untuk memperdalam pengetahuan, seringkali mencari seorang ahli di bidang yang diminati, yang biasanya berasal dari daerah lain. Para ulama ini umumnya mengubah rumah mereka menjadi tempat pengajaran, memungkinkan para pelajar berdiskusi tentang ilmu agama dan berbagai topik yang tidak diajarkan di masjid. (Nasution, 2013)

Pada saat pemerintahan al-Ma'mun, didirikanlah sebuah lembaga penelitian keagamaan yang dikenal dengan nama Majlis al-Munazharah. Kegiatan lembaga ini berlangsung baik di rumah maupun di istana khalifah. Selain Majlis al-Munazharah, terdapat pula berbagai majelis lainnya, seperti al-Tadris, al-Hadits, al-Syu'ara, al-Fatwa, al-Muzakarah, dan al-Adab. Lembaga kesusastraan yang dibentuk oleh Harun ar-Rasyid berfungsi sebagai forum diskusi untuk membahas beragam bidang ilmu pengetahuan. Di antara para penyair terkemuka pada masa itu nama-nama besar seperti Abu Nawas dan Abu Tamam menjadi sorotan utama. (Tarikuddin, 2012). Diharapkan para pelajar aktif dalam menulis sebagai salah satu cara untuk mendalami materi yang mereka pelajari. Di awal sejarah, tulisan dibuat di atas kain perca dan papyrus. Namun, seiring berjalannya waktu, Dinasti Abbasiyah berhasil mengembangkan teknologi produksi kertas yang pertama kali di temukan oleh bangsa Tiongkok. Inovasi ini memungkinkan produksi kertas dalam jumlah yang jauh lebih besar dan lebih efisien. Di Baghdad dan Samarkand, industri pembuatan kertas berkembang dengan pesat, yang melahirkan banyak percetakan yang mempekerjakan penulis dan ahli pengikatan buku. Dari sini, berbagai perpustakaan pun bermunculan, sementara teknologi produksi kertas mulai menyebar ke wilayah Eropa. Pada era Bani Abbasiyah, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan signifikan dalam dua cabang utama: ilmu Naqli, yang bersumber dari wahyu Allah dan ajaran Rasul, serta ilmu Aqli, yang berasal dari pemikiran dan akal budi manusia. (Achiriah and rohani, 2019)

#### a. Ilmu fiqh

Pada masa Dinasti Bani Abbasiyah, sejumlah ulama fiqh terkenal muncul, seperti Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal. Mereka berkomitmen untuk mendalami pemahaman hukum Islam dengan berlandaskan pada perintah Allah yang

terdapat dalam al-Qur'an dan penjelasan yang disampaikan melalui hadis. Pemikiran mereka mengenai hukum Islam dapat dibedakan menjadi dua aliran utama: Ahl al-Hadis, yang menjadikan hadis sebagai landasan utama, dan Ahl al-Ra'y, yang lebih menekankan penggunaan akal dalam menganalisis dan memahami hukum. (zubaidah ,2016)

b. Ilmu hadist

Pada masa dinasti Bani Abbasiyah, muncul sejumlah ulama perawi hadis yang dikenal dengan sebutan Imam Enam. Di antara para imam tersebut adalah Imam Bukhari, yang terkenal dengan karya monumentalnya, "*al-Jami al-Shahih*," serta "*Tarikh al-Kabir*." Selain beliau, terdapat juga Imam Muslim yang menulis "*al-Jami Shahih Muslim*," dan Ibn Majah yang menghasilkan "*Sunan Ibn Majah*." Tak kalah penting, Abu Daud melalui karyanya "*Sunan Abi Dawud*," Tirmidzi dengan "*Sunan al-Tirmidzi*," serta Nasa'i dengan "*Sunan al-Nasa'i*". Seiring berjalannya waktu, hadis-hadis yang telah dibukukan oleh para ulama ini melalui proses penyaringan yang ketat, di mana dilakukan evaluasi mendalam terhadap sanad dan matan hadis tersebut. Proses ini sangatlah penting, mengingat sebelumnya hadis-hadis tersebut hanya dicatat tanpa jaminan mengenai keabsahannya.

c. Ilmu tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan ajaran yang mendorong kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta melepaskan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi. Pada masa Bani Abbasiyah, ilmu ini mencapai puncak perkembangannya dan melahirkan banyak ulama terkenal. Salah satu figura penting dalam sejarah tasawuf adalah Junaid al-Baghdadi, yang dikenal melalui karyanya, "*Majmu'ah Rasil al-Junaid*". Junaid al-Baghdadi dikenang berkat ketegasannya dalam menjalankan syariah dan komitmennya yang mendalam dalam mengajar. Di antara murid-muridnya, terdapat nama-nama terkenal seperti Abu Bakar al-Atthar, Abu Bakar al-Athawy, dan Abu Muhammad al-Jurairi, serta banyak lainnya. Salah satu sosok penting dalam konteks ini adalah Abu Kaim Abul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, yang dikenal luas berkat karya terkenalnya, Risalah Qusyairiyah. Tak kalah berpengaruh adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang melalui bukunya *Ihya' Ulumuddin*, telah meninggalkan jejak mendalam dalam dunia tasawuf. Beliau diakui sebagai tokoh tasawuf Sunni yang berpegang pada aliran Asy'ariyah. Selain mengedepankan tasawuf, beliau juga menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti fikih, ilmu kalam, dan filosofi.

d. Ilmu tafsir

Di antara para mufasir terkemuka, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud menonjol sebagai dua tokoh yang sangat berpengaruh. Selain itu, Muqatil Ibnu Sulaiman juga memainkan peran penting sebagai mufasir kedua, yang dalam penafsirannya merujuk pada para sahabat yang mengacu pada Taurat. Di sisi lain, terdapat beberapa mufasir yang lebih mengedepankan akal daripada hadis dalam interpretasi mereka, seperti Abu Muslim Muhammad bin Baadr al-Ishfahani, Abu Bakar al-Asham, Ibnu Jarir al-Asadi, dan al-Razi. Pada masa itu, penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan menggabungkan hadis serta penjelasan dari para sahabat. Seiring berjalannya waktu, muncul empat metode penafsiran Al-Qur'an yang berbeda: tahlili, ijmal, mudlu'i, dan maqarin. Salah satu mufasir terkemuka dari era ini adalah Ibnu Jarir ath-Thabari, yang dikenal berkat karya monumentalnya berjudul "*al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*."

e. Ilmu Bahasa dan sastra

Pada masa dinasti abaysiah Para sastrawan mulai menggabungkan materi dari berbagai sumber di luar budaya Arab, sebuah langkah yang berbeda dari periode sebelumnya yang lebih terikat pada tradisi Arab. Salah satu penyair yang mencolok dalam era Bani Abbasiyah adalah Ibnu Muqaffa, yang dikenal sebagai penerjemah pertama karya-karya asing ke dalam bahasa Arab. Imam Sibawyhi dikenal sebagai salah satu pakar nahwu dan gramatika yang terkemuka. Sementara itu, Abu Nawas merupakan penyair terkenal yang karya-karyanya yang indah tercantum dalam Diwan Abu Nawas. Tidak ketinggalan, Ibnu Rummy, seorang penyair yang melahirkan beragam tema menarik dalam setiap karyanya. Pada masa ini, perkembangan prosa juga semakin pesat, ditandai dengan munculnya banyak novel, kumpulan nasihat,

serta riwayat yang dirangkai atau diadaptasi dari bahasa asing. Beberapa tokoh yang berperan penting dalam dunia sastra ini antara lain Abdullah bin Muqaffa dengan karyanya yang terkenal, "*Kalilah wa Dimnah*", Al-Jabidh, dan Abdul Hamid al-Katib, yang dikenal sebagai pelopor penulisan surat. Selain itu, Ibnu Qutaibah merupakan tokoh penting dalam sastra drama, sementara Firdawsi menciptakan karya epik "*Shah-Namah*" yang kaya akan puisi. Al-Jasyari juga menyumbangkan karyanya yang terkenal, "*Seribu Satu Malam*" ("*Alf Lailat wa Laila*").

f. Ilmu kalam

Ilmu Kalam muncul sebagai respons dari para Mu'tazilah untuk mempertahankan ajaran Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan penganut Watsani. Salah satu faktor pendorong lahirnya ilmu ini adalah ancaman yang ditimbulkan oleh pemikiran filsafat yang berkembang di lingkungan Kristen dan Yahudi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu menggabungkan akal dengan pengetahuan yang mendalam. Di antara tokoh-tokoh penting yang berkontribusi signifikan dalam perkembangan Ilmu Kalam, terdapat nama-nama seperti Abu Huzai, Washil bin Atha', al-Allaf, al-Juba'i, dan Abu Hasan al-Asy'ari.

g. Ilmu filsafat

Ilmu tentang kebenaran pemikiran manusia dikenal sebagai filsafat. Filsafat ini memiliki akar sejarah di Yunani, namun seiring perkembangan zaman, ia disesuaikan dengan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di antara para filsuf pada masa ini, terdapat al-Kindi, yang dijuluki sebagai penemuan filsafat Arab karena kontribusinya dalam menjelaskan pemikiran-pemikiran Aristoteles. Selain itu, nama-nama seperti al-Farabi dan Ibnu Sina juga terdapat dalam dunia filsafat.

h. Ilmu kedokteran

Perkembangan medis mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah al-Waziq, yang menandai berakhirnya periode Abbasiyah Pertama dan digantikan oleh Dinasti Abbasiyah Kedua, Ketiga, dan Keempat yang gemilang. Pada masa Khalifah Harun al-Razid, pembangunan rumah sakit di Baghdad dipimpin oleh al-Razi, seorang dokter yang sangat dihormati dan terkenal. Dalam menentukan lokasi rumah sakit, ar-Razi menggunakan metode yang cukup unik: ia meletakkan daging di beberapa tempat dan mengamati proses pembusukannya. Jika daging tersebut cepat membusuk, lokasi itu dianggap tidak cocok; sebaliknya, jika daging lambat membusuk, tempat tersebut dianggap ideal untuk mendirikan rumah sakit. Inovasi ini adalah gagasan brilian dari ar-Razi. Karya-karyanya telah menjadi acuan penting dalam dunia kedokteran dan saat ini banyak disimpan di museum-museum Eropa. Di antara karya terkenalnya adalah "*Al-Hawi*" (*Continens*), "*Al-A'sah*" (*The Nerves*), dan "*Al-Jami*" (*The Universal*).

Selain ar-Razi, terdapat sosok lain dalam dunia kedokteran yang sangat terkenal pada masa Bani Abbasiyah, yaitu Ibnu Sina. Ia dijuluki sebagai "*Raja Dokter*" dan "*Raja Obat*" berkat kontribusinya yang luar biasa dalam bidang kedokteran. Ibnu Sina diakui karena penemuan-penemuan penting terkait berbagai jenis penyakit, termasuk penyakit saraf. Karya monumentalnya, *Al-Qonun fi at-Tibb* dan *Asy-Syifa*, telah menjadi rujukan yang sangat berharga dalam ilmu kedokteran hingga saat ini. Tak ketinggalan, ada juga Ibnu Saha yang menjabat sebagai direktur rumah sakit Yudisapur, menambah daftar tokoh berpengaruh dalam sejarah kedokteran.

i. Ilmu kimia

Perkembangan ilmu kimia pada masa itu mencapai puncaknya dengan berbagai penemuan yang luar biasa. Salah satu perwakilan terpenting dari bidang ini adalah Jabir bin Hayyan, yang menyatakan bahwa emas dan perak dapat diproduksi dari logam lain dengan mencampurkan obat-obatan rahasia. Ia juga membuat penemuan penting lainnya, termasuk produksi asam nitrat, asam sulfat, dan aqua regia, yang dapat melarutkan emas dan perak.

j. Ilmu astronomi

Pada awal abad ke-9 Masehi, Khalifah al-Ma'mun mendirikan sebuah observatorium di Jundaisabur dengan tujuan utama untuk mengamati dan menyusun gerakan benda-benda langit secara sistematis.

Selain itu, sebuah observatorium tambahan juga didirikan di bukit Qosayum. Di antara ilmuwan astronomi terkemuka yang berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa itu adalah Al-Biruni, yang dikenal berkat karyanya seperti "*Al-Hind*" dan "*Al-Qonun al-Mas'udi*." Karya-karya tersebut membahas secara mendalam tentang akurasi garis lintang dan bujur. Nasiruddin Tusi dikenal luas karena kontribusinya yang signifikan dalam menyusun tabel astronomi, kalender geomansi, dan bidang matematika. Di sisi lain, Qutubuddin Shirzi memberikan pemikiran yang mendalam mengenai alam, pelangi, dan optika geometris. Selain itu, Musa Ibrahim al-Farizi memainkan peran penting dengan menerjemahkan berbagai risalah astronomi, termasuk Brahmasoutrasidanta dari India, serta menghasilkan karyanya yang berjudul *Al-Magest*. Tidak hanya itu, terdapat juga ilmuwan astronomi lain seperti Al-Farghani, yang kemudian diikuti oleh penerusnya, Al-Battani.

k. Ilmu matematika

Dalam tradisi Islam, pengenalan ilmu matematika sangat dipengaruhi oleh Sidharta, yang berperan penting di Majelis al-Mansur dan mengintroduksi sistem angka Hindu yang mencakup angka 1 hingga 9. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini adalah Al-Khawarizmi, yang diakui sebagai penemu angka nol, pelopor aljabar, dan penyusun tabel astronomi. Selanjutnya, Abul Wafa dari Persia memperluas pemahaman tentang hubungan sinus dalam segitiga, sedangkan Abu Kamil memberikan kontribusi signifikan di bidang geometri melalui karya-karyanya yang berlandaskan prinsip-prinsip aljabar.

l. Ilmu fisika

Pada masa Bani Abbasiyah, ilmu fisika mengalami kemajuan yang pesat. Beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam bidang ini adalah Al-Bakhi dan Al-Biruni, yang menyajikan deskripsi mendalam mengenai India. Selain itu, Naisiri Khusraw juga memberikan kontribusi berarti melalui karya-karyanya yang bersifat otobiografi-geografis, seperti *Diwan*, *Safar-Namah*, dan *Rawshanal-Namah*.

Masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, merupakan puncak kejayaan peradaban Islam. Salah satu ciri yang paling menonjol dari periode ini adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Baghdad, sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah, tumbuh menjadi kota kosmopolitan yang menarik banyak ilmuwan dan cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Dengan dukungan luar biasa dari Al-Ma'mun, para khalifah Abbasiyah secara signifikan mendorong kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Beliau mendirikan Baitul Hikmah, sebuah lembaga pendidikan tinggi sekaligus perpustakaan yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai risalah ilmiah dari Yunani, Persia dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di sini. Penerjemahan karya-karya klasik ini merupakan langkah penting menuju pengayaan basis pengetahuan Islam. Ilmuwan Islam kemudian mengembangkan lebih lanjut ilmu-ilmu tersebut, menghasilkan karya-karya penting dalam bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, dan filsafat. Ilmuwan Islam seperti al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan al-Razi hidup dan bekerja selama periode ini dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia. Selain itu, pada masa Abbasiyah juga berkembang pesat ilmu-ilmu agama. Berbagai madzhab fiqh juga terbentuk dan berkembang, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, hadits, dan ushul fiqh juga mengalami kemajuan. Secara keseluruhan, masa keemasan Bani Abbasiyah merupakan periode yang sangat berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Pada era ini, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang pesat, menghasilkan dampak mendalam yang hingga kini masih dirasakan dalam kemajuan peradaban ilmiah di seluruh dunia.

## 2. Perkembangan Bidang Politik

Masa keemasan Bani Abbasiyah adalah periode di mana peradaban Islam mencapai puncaknya. Dalam bidang politik, dinasti ini berhasil membangun sebuah imperium yang luas dan kuat, menggantikan kekuasaan Dinasti Umayyah. Salah satu kunci keberhasilan Bani Abbasiyah dalam politik adalah sistem pemerintahan yang terbuka dan inklusif. Berbeda dengan pendahulunya, Bani Abbasiyah memberikan

peluang bagi non-Arab untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Hal ini menarik banyak intelektual dan cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi dalam membangun negara. Selain itu, Bani Abbasiyah juga berhasil membangun birokrasi yang kuat dan efisien. Berbagai departemen pemerintahan dibentuk untuk mengelola berbagai aspek kehidupan negara, mulai dari urusan keuangan, militer, hingga pembangunan infrastruktur. Sistem perpajakan yang teratur juga diterapkan untuk membiayai kegiatan pemerintahan.

Dalam bidang militer, Bani Abbasiyah memiliki pasukan yang kuat dan terlatih. Pasukan ini berhasil menaklukkan wilayah-wilayah yang luas, memperluas kekuasaan Islam hingga ke Eropa dan Asia Tengah. Kekuatan militer yang tangguh ini juga berfungsi untuk menjaga stabilitas dan keamanan di dalam negeri. Kemenangan-kemenangan militer yang diraih oleh Bani Abbasiyah tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan, tetapi juga membawa kekayaan yang melimpah ke dalam kerajaan. Kekayaan ini kemudian digunakan untuk memajukan berbagai bidang kehidupan, termasuk pembangunan infrastruktur, pengembangan ilmu pengetahuan, dan seni. Namun, masa keemasan Bani Abbasiyah tidak berlangsung selamanya. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai permasalahan internal yang melemahkan kekuasaan dinasti ini. Perselisihan antara berbagai kelompok kepentingan, pemberontakan, dan invasi dari luar menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Bani Abbasiyah.

Berbeda dengan kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah yang lebih mengedepankan ekspansi teritorial, Dinasti Abbasiyah menempatkan pengembangan peradaban Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai prioritas utamanya. Meskipun demikian, para pemimpin Abbasiyah tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertinggi sistem politik dan militer mereka, dengan menerapkan berbagai kebijakan inovatif (Ibrahim, 2021). Salah satu langkah penting dalam upaya tersebut terjadi pada masa kekhalifahan Abu Ja'far al-Manshur, ketika diperkenalkan kebijakan baru yang melibatkan pengangkatan seorang wazir untuk mengawasi berbagai departemen. Posisi wazir ini sangat vital, berfungsi sebagai tangan kanan khalifah, dan membantu dalam menjalankan pemerintahan dengan lebih efisien. Selain mengangkat wazir, al-Manshur juga mendirikan sebuah lembaga yang bertugas mengatur pemerintahan serta mengembangkan sistem sekretariat negara. Ia melakukan reformasi di bidang militer dan membentuk kepolisian negara yang lebih efektif. Tak hanya itu, al-Manshur juga memperluas fungsi departemen pos dengan menambah tanggung jawab pengumpulan informasi dari berbagai wilayah. Hal ini bertujuan agar administrasi negara dapat berjalan dengan lebih efisien. Para kepala departemen diwajibkan untuk melaporkan semua tindakan gubernur di masing-masing daerah kepada khalifah. (Adnan, 2011)

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah sepenuhnya dikuasai oleh khalifah yang memegang kekuasaan absolut. Siapa pun yang berani menentang perintah dan kehendak khalifah berisiko menghadapi hukuman mati. Sistem pergantian kepemimpinan khalifah mengikuti pola monarki turun-temurun, yang menjaga agar kekuasaan tetap dalam lingkup keluarga sekaligus mengadopsi berbagai konsep administrasi dan kekuasaan dari Persia. Selama lebih dari 500 tahun, Daulah Abbasiyah dipimpin oleh 37 khalifah melalui serangkaian peralihan kekuasaan di antara berbagai suku. Dinasti ini terbagi menjadi empat periode, dengan periode pertama berlangsung dari tahun 750 hingga 847 Masehi. Pada masa ini, pengaruh Persia sangat mendominasi, dimulai dari kepemimpinan Khalifah Abu Abbas al-Safah hingga Khalifah al-Watsiq. Era tersebut dianggap sebagai puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah. Periode kedua, yang berlangsung dari tahun 847 hingga 932 M, menandai awal pengaruh pertama dari suku Turki. Masa ini dimulai pada pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil dan berlanjut hingga masa Khalifah Al-Musta'fi. Selama fase ini, dinasti Abbasiyah mengalami penurunan yang signifikan, yang terus berlanjut hingga akhir kekuasaan mereka. Selanjutnya, periode ketiga berlangsung antara tahun 944 dan 1075 M, ditandai dengan kekuasaan Bani Buwaihi, yang mencerminkan fase kedua dari pengaruh Persia. Fase ini dimulai dengan kepemimpinan Khalifah Al-Musta'fi dan berakhir pada masa Al-Qasim. Terakhir, periode keempat meliputi tahun 1075 hingga 1258 M, ditandai oleh kekuasaan Bani Saljuk, yang merupakan pengaruh kedua dari suku Turki. Periode ini dimulai dengan kepemimpinan Khalifah Al-Muktadi dan berakhir dengan serangan Mongol. (Hamzani dan Aravik, 2021)

Dalam upaya menjaga keamanan dan stabilitas militer, Dinasti Abbasiyah mendirikan Diwanul Jundi, sebuah lembaga yang berfungsi untuk mengkoordinasikan berbagai aspek pertahanan dan militer. Pembentukan departemen ini merupakan langkah strategis sebagai respons terhadap meningkatnya pemberontakan dan tuntutan pemisahan diri yang muncul dari beberapa wilayah di bawah kekuasaan dinasti tersebut. (Nunzairina, 2020)

### 3. Perkembangan Bidang Ekonomi

Dinasti Abbasiyah menguasai wilayah yang sangat luas, mencakup berbagai kondisi geografis di setiap daerahnya. Beberapa daerah terkenal dengan tanah subur, sedangkan yang lain terdiri dari gurun pasir atau kawasan kering dan tandus. Keberagaman ini mendorong beragam aktivitas ekonomi, mulai dari perdagangan dan pertanian hingga industri. Lokasi strategis Baghdad, ditunjang oleh infrastruktur yang memadai seperti pelabuhan, memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional antara Timur dan Barat. Dalam konteks industri, dinasti Abbasiyah memainkan peran yang krusial dalam kemajuan teknologi produksi kertas, yang awalnya dibawa ke dunia Islam oleh Tiongkok. Di Basrah, industri pembuatan sabun dan kaca mengalami pertumbuhan yang pesat. Sementara itu, di Kufah dan Damaskus, sektor sutra menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Khurasan telah berkembang menjadi pusat pengembangan industri sutra dan wol, sejalan dengan kemajuan industri tekstil yang juga berlangsung di Mesir. Di Andalusia, kemajuan terlihat jelas dalam industri senjata, perkapalan, dan pengolahan kulit. Selain itu, sektor pertanian dan perkebunan di berbagai daerah berhasil mencapai kemajuan yang berarti berkat pembangunan infrastruktur, termasuk bendungan untuk irigasi dan saluran air (Iqbal, 2015).

Peningkatan kekayaan negara diperoleh melalui pembayaran pajak, yang berasal dari pertumbuhan ekonomi masyarakat yang mampu memenuhi kewajiban tersebut. Untuk memperdalam pemahaman tentang pajak, Khalifah Harun al-Rasyid menugaskan Abu Yusuf untuk menyusun sebuah buku berjudul "*Al-Kharaj*". Buku ini menjelaskan tarif pajak, alokasi beban pajak, serta berbagai aspek terkait lainnya. Dalam sistem ini, pajak bumi atau tanah menjadi jenis pajak yang paling dominan diterapkan. Terdapat tiga jenis sistem pajak bumi dan tanah yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Muhasabah: Sistem ini menetapkan kewajiban pembayaran pajak berdasarkan luas tanah yang dimiliki oleh wajib pajak.
- b. Al-Muqasamah: Dalam sistem ini, pajak ditentukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pertanian di lahan tersebut.
- c. Al-Muqatha'ah: Metode ini melibatkan kesepakatan antara wajib pajak dan pihak pemerintah untuk menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan.

Selain itu, lembaga Bayt al-Mal, yang sebelumnya sempat tidak berfungsi, kembali beroperasi di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid pada Januari 2016. Masa pemerintahan Abbasiyah, khususnya di era Khalifah Harun al-Rasyid, diakui sebagai salah satu puncak dalam sejarah peradaban Islam. Pertumbuhan pesat pada periode ini tidak hanya tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya, tetapi juga menunjukkan perkembangan signifikan di sektor ekonomi. Letak geografis kekhalifahan Abbasiyah yang strategis, yakni di kawasan Mesopotamia yang subur, menjadi salah satu faktor utama yang mendukung kemajuan ekonomi. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi Abbasiyah. Dengan sistem irigasi yang baik, hasil pertanian melimpah ruah. Berbagai jenis tanaman pangan dan komoditas pertanian lainnya dibudidayakan secara intensif. Hasil pertanian ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang penting. Selain pertanian, perdagangan juga menjadi sektor yang sangat vital. Letak Baghdad, ibukota Abbasiyah, yang berada di jalur perdagangan internasional membuat kota ini menjadi pusat perdagangan yang ramai. Berbagai jenis barang dagangan dari berbagai penjuru dunia diperdagangkan di Baghdad. Jalur sutra yang menghubungkan Timur dan Barat melewati wilayah kekuasaan Abbasiyah turut mendorong perkembangan perdagangan. Industri juga mengalami kemajuan pesat. Berbagai jenis industri seperti tekstil, kertas, dan logam berkembang pesat. Keterampilan para pengrajin Abbasiyah

sangat diakui kualitasnya. Produk-produk industri Abbasiyah banyak diminati dan diekspor ke berbagai negara.

Kemajuan ekonomi Abbasiyah tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para khalifah. Pemerintah Abbasiyah sangat memperhatikan pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, jembatan, dan pelabuhan. Hal ini sangat penting untuk mendukung kelancaran perdagangan. Selain itu, pemerintah juga memberikan perhatian pada stabilitas keamanan dan ketertiban, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, masa keemasan era Abbasiyah ditandai dengan perkembangan ekonomi yang pesat di berbagai sektor. Pertanian, perdagangan, dan industri tumbuh subur, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendukung dan letak geografis yang strategis. Kemajuan ekonomi ini pada gilirannya mendorong perkembangan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti ilmu pengetahuan, budaya, dan seni.

#### 4. Perkembangan Bidang Sosial Budaya

Dinasti Abbasiyah, yang menggantikan kekuasaan Dinasti Umayyah, membawa angin segar bagi perkembangan peradaban Islam. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan Islam, yang dicirikan oleh kemajuan pesat di berbagai bidang, baik sosial maupun budaya. Salah satu faktor kunci yang mendorong perkembangan luar biasa ini adalah pemindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad. Terletak di tepi Sungai Tigris, Baghdad dengan cepat berubah menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, dan budaya dunia Islam. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan Sutra menjadikannya titik pertemuan berbagai budaya dan peradaban. Bidang kesenian dan sastra juga mengalami perkembangan yang signifikan. Muncul banyak sekali karya sastra seperti puisi, prosa, dan sejarah. Para penyair seperti Abu Nuwas dan al-Mutanabbi menjadi tokoh yang sangat terkenal dan karya-karyanya masih dipelajari hingga saat ini. Dalam bidang seni rupa, arsitektur Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa Abbasiyah. Banyak bangunan megah seperti masjid, istana, dan madrasah yang dibangun dengan gaya arsitektur yang khas dan indah. Kubah, menara, dan kaligrafi menjadi ciri khas arsitektur Islam pada masa ini. Perkembangan di bidang sosial juga sangat terasa. Masyarakat Abbasiyah hidup dalam suasana yang kosmopolitan, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama hidup berdampingan. Toleransi beragama cukup tinggi, sehingga banyak non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Abbasiyah.

Namun, di balik kejayaannya, masyarakat Abbasiyah juga mengalami berbagai masalah sosial. Kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin lebar. Korupsi dan intrik politik juga sering terjadi. Meskipun mengalami pasang surut, Dinasti Abbasiyah telah memberikan warisan yang sangat berharga bagi peradaban manusia. Kontribusi mereka dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya masih terasa hingga saat ini. Banyak konsep dan pemikiran yang lahir pada masa Abbasiyah masih relevan dan terus dikembangkan hingga sekarang. Salah satu ciri paling mencolok dari kemajuan sosial dan budaya pada era Dinasti Abbasiyah adalah terjadinya proses asimilasi dan akulturasi dalam masyarakat. Perkembangan ini terlihat jelas melalui seni bangunan dan arsitektur, khususnya yang berkaitan dengan masjid dan istana. Istana Qasrul Khuldi dan Qasrul Dzahabi menjadi contoh yang menggambarkan kemajuan tersebut. Namun, di antara berbagai karya arsitektur yang ada, Masjid Agung Samarra menonjol sebagai salah satu yang paling mengesankan. Terletak di Kota Samarra dan dibangun pada masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil, yang merupakan khalifah kesepuluh, masjid ini terkenal dengan menaranya yang berbentuk spiral, menyerupai cangkang siput. Keunikan masjid ini juga tampak pada lengkung kubahnya, bentuk pilarnya, serta mozaik dan ornamen seni yang menghiasi interiornya. Kota Baghdad, yang didirikan di bawah kepemimpinan Abu Ja'far al-Mansur, memikat hati dengan desain melingkar yang khas. Di tengah kota, masjid dan istana khalifah menjulang megah, menjadi pusat kehidupan dan aktivitas masyarakat sekitarnya. Di sekelilingnya, terdapat rumah-rumah para pejabat, seperti kepala polisi dan komandan pengawal, serta asrama para penjaga, yang semuanya berperan krusial dalam menjaga keamanan dan

ketertiban kota. Baghdad dilindungi oleh tembok tinggi yang kokoh, dilengkapi dengan empat pintu masuk strategis untuk memudahkan akses para pengunjung. Di dalam kota, panorama menawan tersaji melalui taman bunga, masjid megah, dan berbagai tempat rekreasi yang menarik. Tak heran jika Baghdad telah menjadi salah satu destinasi wisata global, berkat keindahan arsitekturnya dan perannya yang vital sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## KESIMPULAN

Kemajuan suatu wilayah sering kali dipengaruhi oleh peran aktif para pemimpinnya. Salah satu contoh paling mencolok dapat dilihat pada masa Dinasti Abbasiyah, di mana kebijakan para khalifah berhasil mengangkat Islam ke puncak kejayaannya. Kota Baghdad, sebagai pusat peradaban, menyaksikan beragam prestasi luar biasa. Dalam bidang ilmu pengetahuan, banyak disiplin baru muncul, meliputi aspek naqli dan aqli, didukung oleh kemunculan cendekiawan Muslim yang meraih prestasi gemilang. Semua pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh perhatian besar yang diberikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun, terhadap pengembangan ilmu. Selain di bidang pendidikan, perkembangan pesat juga terjadi di sektor lain, termasuk politik, militer, ekonomi, serta budaya dan sosial. Saat ini, seluruh lapisan masyarakat merasakan kemakmuran dan kesejahteraan berkat berbagai kemajuan yang telah dicapai. Negara juga menikmati manfaat dari sistem perpajakan yang diterapkan, hasil dari pengelolaan ekonomi yang terencana dan teratur. Penunjukan para wazir sebagai tangan kanan khalifah telah memberikan dampak signifikan bagi pengelolaan berbagai departemen. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, mari kita merenungkan dan menggali pelajaran berharga dari pencapaian luar biasa yang diraih selama Dinasti Abbasiyah. Hikmah yang kita ambil bukan hanya relevan dengan kondisi saat ini, tetapi juga memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat di masa depan. Dengan semangat ini, kita dapat berusaha mengangkat kembali Islam ke puncak kejayaannya, seperti yang pernah kita saksikan pada era Bani Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah memiliki kemampuan istimewa untuk menjadi pusat peradaban dunia. Dengan menerapkan berbagai kebijakan yang tepat, masa keemasan Islam dapat kembali terwujud. Namun, perlu diingat bahwa pembangunan suatu negara adalah proses yang panjang dan membutuhkan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achiriah, Laila Rohani (2019) Sejarah Peradaban Islam. 3rd ed. Medan: Perdana Publishing.
- Adnan (2011) Sejarah Peradaban Islam Dan Barat Periode Klasik. Edited by Rulli Nasrullah 1st ed. Jakarta Timur: Sedaun Publishing.
- Al-Azizi, Abdul Syukur (2017) Sejarah Terlengkap Peradaban Islam Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam Di Barat Dan Timur. Yogyakarta: Noktah.
- Bobrick, Benson. (2013). Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia Pada ZamanKeemasan Islam. 1st ed. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Hamzani, Achmad Irawan, dan Havis Aravik (2021) politik Islam: Sejarah Dan Pemikiran. Edited by Nur Khasanah. 1st ed. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Ibrahin, Arfah (2021) Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. Lentera 3, no. 1: 43–54.
- Iqbal (2015) Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia. Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 11, no. 2: 267–79.
- Janwari, Yadi (2016) Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer. Edited by Nita Nur Muliawati. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nasution, Syamruddin (2013) Sejarah Peradaban Islam. 3rd ed. Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Nunzairina (2020) Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan Dan Kebangkitan Kaum Intelektual. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam) 3, no. 2: 93-103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>

Sari, Kartika (2015) Sejarah & Peradaban Islam. 1st ed. Bangka Belitung: Shiddiq Press.

Saryono (2010). Metode Penelitian Kualitatif, PT. Alfabeta, Bandung.

Sewang, Anwar (2017) Sejarah Peradaban Islam. Malang: Wineka Media.

Tarikuddin (2012) Pemerintahan Kerajaan Bani Abbasiyah. Johor: Jahabersa.

Usmani, Ahmad Rofi' (2016) Jejak-Jejak Islam Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa. Edited by Anwar Machmud, Fajar Kurnianto, and Ahmad Suhendra. 1st ed. Yogyakarta: Bunyan.

Zubaidah, Siti (2016) Sejarah Peradaban Islam. Perdana Publishing. 1st ed. Medan.